

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

2.1.1.1. Definisi Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976) Teori agensi ialah teori yang menggambarkan hubungan keagenan yang timbul karena ada sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemilik (prinsipal). Agar hubungan kontraktual ini bisa berjalan dengan lancar, pemilik memberikan wewenang otoritas keputusan kepada manajer. Hubungan keagenan terdapat diantara pemegang saham dan manajemen, dan diantara pemegang saham dengan kreditur.

Kedua kelompok (agent & prinsipal) adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk agen tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal.

Biaya keagenan di indentifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. *The monitoring expenditure by principal* adalah biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemilik
- b. *The bonding expenditures by agent* adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh principal (pemilik) kepada agen.
- c. *The residual loss* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran principal karena perbedaan keputusan antara principal dan agen.

2.1.2. Audit

2.1.2.1. Definisi Audit

Menurut Agoes (2012:4) Auditing adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independent terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan.

Menurut Arens et al., (2017:4) Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Whittington (2012:4) Audit adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aset, bertanya dalam dan di luar perusahaan dan melakukan prosedur audit lain. Auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan menyediakan data yang akurat dan cukup untuk melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang diaudit.

2.1.2.2. Jenis – Jenis Audit

Jenis-jenis audit menurut Arens et al. (2017:36-38) sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan adalah untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria standar akuntansi. Dalam menentukan laporan keuangan sudah memehuni standar akuntansi dan dinyatakan secara wajar dalam standar akuntansi, auditor perlu menjalankan serangkaian uji untuk menentukan apakah terdapat error atau kesalahan lainnya yang bersifat material dalam laporan keuangan.

Tujuan auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan adalah untuk :

- a. Memastikan kelayakan atas laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, kecurangan dan membuat auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku.
- b. Melaporkan laporan keuangan berdasarkan standar audit dan sesuai dengan temuan auditor.

2. Audit Operasional

Audit Operasional adalah untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari bagian prosedur dan metode kegiatan operasional perusahaan. Dalam audit operasi, pelaksanaan *review* yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan bagian-bagian lainnya dimana auditor menguasainya.

Audit operasional dibagi menjadi tiga kategori luas, yaitu :

- a. Audit Fungsional adalah sarana untuk mengkategorikan bisnis seperti fungsi penagihan atau fungsi produksi. Audit fungsional ini bisa meliputi satu fungsi atau lebih dalam perusahaan. Keunggulan audit operasional mengizinkan auditor melakukan spesialis. Kekurangan dari audit fungsional adalah tidak mengevaluasi fungsi yang berkaitan.
- b. Audit Organisasi adalah audit operasi atas suatu perusahaan menyangkut keseluruhan unit organisasi, seperti departemen cabang, atau anak perusahaan. Audit organisasi berfokus pada seberapa efisien dan efektif fungsi perusahaan dalam berinteraksi, dalam mengkoordinasikan rencana aktivitas perusahaan merupakan hal penting dalam jenis pemeriksaan ini.
- c. Penugasan Khusus muncul dalam auditor operasional karena permintaan manajemen atas berbagai jenis audit. Terdapat banyak variasi dalam pemeriksaan tersebut, misalnya penyelidikan kemungkinan kecurangan dalam satu divisi.

3. Audit Ketaatan

Untuk melihat apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, kebijakan, dan regulasi yang sudah ditetapkan oleh badan yang lebih tinggi.

2.1.2.3. Tujuan Audit

Tujuan audit menurut Arens et al. (2015) untuk memberikan pendapat pada laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan. Pendapat yang diberikan auditor akan memberikan tingkat keyakinan penggunaan yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

2.1.2.4. Standar Audit

Menurut IAPI (2018) Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 berlaku efektif per 1 Januari 2013 (untuk entimen) atau 1 Januari 2014 (untuk entitas), Standar audit mengatur tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar audit. Secara khusus, standar audit ini menetapkan tujuan keseluruhan auditor independen, serta menjelaskan sifat dan ruang lingkup suatu audit yang dirancang untuk memungkinkan auditor independen mencapai tujuan tersebut. Standar audit ini juga menjelaskan ruang lingkup, wewenang, dan struktur standar audit, serta mengatur ketentuan untuk menetapkan tanggung jawab umum auditor independen yang berlaku untuk semua audit, termasuk kewajiban untuk memehuhi standar audit.

Standar Audit berisi tujuan, ketentuan, serta materi penerapan dan penjelasan lain yang dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. Standar Audit mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional dan memelihara skeptisisme profesional selama perencanaan dan pelaksanaan audit, dan antara lain mencakup :

1. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.
2. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui perancangan dan penerapan respon yang tepat terhadap risiko yang dinilai.
3. Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.

2.1.3. Laporan Keuangan

2.1.3.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang terjadi saat ini atau periode yang akan datang (Kasmir, 2013:7). Menurut pendapat Suteja (2018), Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Sari (2017) Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi keuangan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan guna pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Kieso et al., 2018:2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat menggambarkan keuangan suatu perusahaan dan dapat menjadi media komunikasi untuk pembuatan suatu keputusan bisnis maupun investasi.

2.1.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:68), Tujuan Laporan Keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memeberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkann perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberika informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.4. Financial Distress

Menurut Manto & Wanda (2018) *Financial Distress* adalah masalah likuiditas dimana perusahaan tidak bisa melunasi kewajiban lancar seperti hutang dagang atau beban bunga, permasalahan ini harus di pecahkan dengan merubah ukuran dari operasi struktur perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

Menurut Hanafi & Abdul (2014) *Financial Distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvable (utang lebih besar dari ada asset). Kesulitann jangka pendek biasanya bersifat sementara tetapi berkembang menjadi lebih buruk.

Menurut Laksmiati & Atiningsih (2018) *Financial distress* bisa terjadi karena adanya pengaruh dari internal perusahaan dan eksternal perusahaan, faktor internal terjadi karena kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun, dan faktor eksternal terjadi karena kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan.

2.1.5. Opini Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012:74) Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan lembaga/perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA 29 Seksi 508 (2011) yang dijelaskan oleh Sukrisno Agoes (2012:75) menyatakan bahwa terdapat 5 jenis pendapat auditor, yaitu:

1. Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Auditor mengeluarkan pernyataan tersebut jika sudah melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar dan sudah mengumpulkan bahan

pembuktian yang bisa mendukung opininya, dan tidak menemukan kesalahan material atas penyimpangan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Pendapat wajar tanpa pengecualian dinyatakan oleh auditor ketika laporan keuangan menyajikan wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraph Penjelas (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat ini dinyatakan jika terdapat situasi tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian menjelaskan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali adanya kondisi tertentu.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor tidak menyatakan pendapat apabila tidak dapat merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak

memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan yang mendukung pernyataan tersebut.

Auditor tidak melaksanakan audit yang lingkungannya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan.

Menurut Tuanakotta (2015:501) berdasarkan Standar ISA (International Standards on Auditing) bentuk opini audit dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Opini Tanpa Modifikasian (*Unmodified Opinion*)

Opini yang diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan sudah disusun dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (*applicable financial reporting framework*).

2. Opini Modifikasian (*modified opinion*)

Auditor wajib memodifikasi opininya dalam laporan auditor jika :

- (a) Auditor menyimpulkan atas dasar bukti yang diperoleh, bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material.
- (b) Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup tepat

Dalam memodifikasi opininya auditor menemukan 3 tipe modifikasian diantaranya yaitu :

1. Opini Wajar Dengan Pengecualian

Opini wajar dengan pengecualian akan diberikan jika a) Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, baik secara individual atau agregat adalah material, tetapi tidak *pervasive* untuk laporan keuangan yang bersangkutan, b) auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk di jadikan dasar pemberian pendapat, tetapi ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan mungkin material tapi tidak *pervasive*.

2. Opini Tidak Wajar

Opini tersebut diberikan ketika auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji baik secara individual

atau agregat, material dan *pervasive* untuk laporan keuangan yang bersangkutan.

3. Opini Tidak Memberikan Pendapat

Opini tersebut diberikan jika auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat dan menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan bisa material dan *pervasive*.

2.1.6. Reputasi Kantor Akuntan Publik

2.1.6.1. Pengertian Reputasi KAP

Reputasi Kantor Akuntan Publik dimana tingkatan KAP akan dilihat dengan mengetahui bahwa KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four* atau tidak. KAP yang berhubungan dengan *Big Four* akan sangat terlihat berkompeten dalam mengaudit laporan keuangan. Perusahaan akan memilih KAP dengan reputasi yang bagus karena akan berpengaruh terhadap pandangan investor terhadap perusahaan.

2.1.6.2. Kategori Reputasi Kantor Akuntan Publik

Menurut Alvin et al. (2012:32), kategori ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara internasional adalah sebagai berikut:

1. Kantor Internasional *Big Four*. Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional *Big Four*. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor *Big Four* mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga.
2. Kantor Nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor *Big Four* dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional .
3. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya

memiliki satu kantor dan terutama melayani klien–klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh.

4. Kantor Lokal Kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.

2.1.6.3. Auditor Switching

Menurut Mulyadi (2014:71) Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji. Menurut Arens (2013:5) Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.1.6.4. Jenis – Jenis auditor

Jenis-jenis auditor menurut Arens (2013:19), yaitu:

- a) Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non-komersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai

akuntan publik. KAP sering disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

b) Auditor Internal Pemerintah

Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program 18 pemerintah. BPKP mempekerjakan lebih dari 4.000 orang auditor diseluruh Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

c) Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala. BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Tanggung jawab utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Oleh karena kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan pada audit ketaatan. Peningkatan porsi upaya audit BPK dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. Hasil dari tanggung jawab BPK yang besar untuk mengaudit pengeluaran-pengeluaran pemerintah dan kesempatan mereka untuk melaksanakan audit operasional, auditor BPK sangat dihargai dalam profesi audit.

d) Auditor Pajak

Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) wajib pajak untuk menentukan apakah SPT

itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

e) Auditor Internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Ada staf audit internal yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Staf audit internal lainnya mungkin terdiri atas lebih dari 100 karyawan yang memikul tanggung jawab berlainan, termasuk di banyak bidang di luar akuntansi. Banyak juga auditor internal yang terlibat dalam audit operasional atau memiliki keahlian dalam mengevaluasi sistem komputer.

Jenis-jenis auditor Menurut Mulyadi (2014:28), sebagai berikut:

a) Auditor Independen

Auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama diajukan untuk pada pemakai informasi keuangan, seperti: kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintah.

b) Auditor Pemerintah

Auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pusat pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKB) dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), serta instalansi pajak.

c) Auditor Intern

Auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan

informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Umumnya pemakai jasa auditor intern adalah Dewan Komisaris atau Direktur Utama Perusahaan.

2.1.7. Auditor Switching

Menurut Sima & Badera (2018) *Auditor Switching* didefinisikan sebagai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* merupakan pergantian akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien sesuai dengan keputusan dari manajemen perusahaan untuk memilih auditor baru yang akan melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan klien. Auditor merupakan pihak ketiga yang menjamin laporan keuangan perusahaan klien ke pengguna laporan keuangan, bahwa laporan keuangan perusahaan bersifat relevan dan andal. Sehingga, auditor diharapkan memiliki independensi yang baik dalam pikiran dan penampilan agar dapat memberikan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan dengan didorongnya pergantian auditor. Pergantian auditor terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu yang bersifat mandatory (wajib) dan voluntary (suka rela). Pergantian auditor yang bersifat wajib, terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang membatasi jangka waktu perikatan auditor dengan klien.

Peraturan tentang pergantian auditor dimulai pada tahun 2002 dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Di pasal 6 ayat (4), dinyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian pada tahun 2003, dikeluarkan hasil amandemen peraturan ini menjadi Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003.

Kemudian pada tahun 2008, peraturan ini diganti menjadi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008, dimana pada pasal 3 ayat (1) dijelaskan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pada tanggal 6 April 2015, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No.20

Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, dimana pada Pasal 11 ayat (1) dinyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun berturut-turut. Selain itu, peraturan pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh Kantor Akuntan Publik sudah dihapus, sehingga tidak dibatasi lagi dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2017), POJK Nomor.13/POJK.03/2017 menyatakan pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari akuntan publik yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sementara penggunaan jasa KAP tergantung pada hasil evaluasi komite audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup Panjang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan topik Pengaruh *Financial Distress*, Opini Audit, Dan Reputasi KAP Terhadap *Auditor Switching* telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Untuk penelitian kali ini, peneliti menggunakan jurnal internasional dan jurnal nasional sebagai bahan referensi menyusun penelitian, sebagai berikut :

Penelitian oleh Manto & Wanda (2018) dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen Dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*” pada perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 210 sampel data perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2016 diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistic* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa variable *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien negative, pergantian manajemen berpengaruh signifikan

terhadap audit switching dengan arah koefisien positif, ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien negative, *Financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan jasa sub sektor *real estate dan property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.

Penelitian oleh Aini & Yahya (2019) dengan judul “Pengaruh *Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching*” pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 84 sampel data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2015 diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistic* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *management change* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015.

Penelitian oleh Prihandoko & Supriyati (2020) dengan judul “*The role of auditor opinion in moderating the effect of financial distress on auditor switching in the infrastructure, utility, and transportation sub-sectors*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 25 sample data perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 5 tahun (2013-2017) diperoleh dengan metode *purposive sampling* sedangkan variabel independennya adalah pertumbuhan perusahaan dan kesulitan keuangan, dengan opini *audit going concern* sebagai variabel moderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif*, analisis *regresi logistic*, dan analisis regresi

sedang untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada *auditor switching*, *financial distress* berpengaruh pada *auditor switching*, opini audit *going concern* tidak berpengaruh dan tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *Auditor Switching*, *going concern audit opinion* berpengaruh tetapi tidak bisa memoderasi pengaruh kesulitan keuangan pada *auditor switching*.

Penelitian oleh Lestari et al. (2020) dengan judul “*The Effect Of Financial Distress, Management Replacement, Audit Opinion, Institutional Ownership, and Company Size Of Auditor Switching*” (Study of Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2011-2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 160 sampel data perusahaan dengan total 883 observasi, diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistic* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, *management change* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, *institutional ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, *company size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian oleh Pratama et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Opini Audit, Reputasi KAP, Ukuran KAP, dan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 407 sampel data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistic* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *auditor switching*, hasil uji regresi logistik (*logistic regresssion*) menunjukkan bahwa

reputasi KAP berpengaruh negative signifikan terhadap *auditor switching*, hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negative signifikan terhadap *auditor switching*, hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Penelitian oleh Tjahjono & Khairunissa (2021) dengan judul “Opini Audit, *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan Klien dan Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan menggunakan sampel data perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistic* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa Opini Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Auditor Switching*, *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*, Pertumbuhan Perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian oleh Natalia & Purnomo (2020) dengan judul “*The effect Of Audit Opinion, KAP Size & Financial Distress On Auditor Switching*” pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 55 sampel data perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017 diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistic* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa Audit Opinion berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, *CPA firm size* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian oleh Augustyvena & Wilopo (2017) dengan judul “*The effect of management change, audit opinion, and financial distress on auditor switching*” pada perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 33 sampel data perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2015 diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistic* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa *management change, audit opinion, and financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian oleh Fauziyah et al. (2019) dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Opini Audit, Dan Reputasi KAP Terhadap *Auditor Switching* Secara *Voluntary*” pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah 270 perusahaan yang memenuhi kategori sample dengan jumlah sampel sebanyak 45 pengamatan yang berasal dari pengamatan 6 tahun, diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistic* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*, berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian oleh Kusuma & Farida (2019) dengan judul “*Likelihood of Auditor Switching: Evidence for indonesia*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 133 sampel data perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2015 - 2017, diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *descriptive statistic, correlation test, & generalized linear model (GLM)* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa *audit firm reputation* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *auditor switching*, *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, *management change* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *auditor switching*, *audit opinion* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor, *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian oleh Widnyani & RM (2018) dengan judul “ Pengaruh Opini Audit, Audit *fee*, Reputasi KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching*” pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 20 sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2016, diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, dan ukuran perusahaan klien berpengaruh negative terhadap *auditor switching*.

Penelitian oleh Gharibi & Geraeely (2016) dengan judul “ *Investigating the effective factors on changing auditor: evidences of Iranian firms*” pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran's stock exchange* periode 2010 - 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dengan jumlah pengamatan sebanyak 94 sampel data perusahaan yang terdaftar di *Tehran's stock exchange* periode 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah *applying multi- variable regression and econometric models* untuk menguji hipotesa. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat ditemukan hasil

penelitian yang mengatakan bahwa *company size* berpengaruh terhadap *auditor switching*, *auditor opinion* berpengaruh terhadap *auditor switching*, *auditing reporting delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*, *CPA firms reputation* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.3. Hubungan Antar Variable Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Financial distress adalah masalah likuiditas dimana perusahaan tidak bisa melunasi kewajiban lancar seperti hutang dagang atau beban bunga, permasalahan ini harus di pecahkan dengan merubah ukuran dari operasi struktur perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan Manto & Wanda (2018).

Menurut penelitian yang dilakukan Prihandoko & Supriyati (2020), dan Kusuma & Farida (2019) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *auditor switching* dimana semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan dapat mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan perusahaan lain yang tingkat kesulitan keuangan yang lebih rendah.

Menurut Aini & Yahya (2019), dan Lestari et al. (2020) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena perusahaan yang berganti auditor pada saat sedang mengalami *financial distress* biasanya lebih mempersulit keuangan perusahaan karena biaya audit dihitung dari jam kerja auditor. Jika mengganti auditor atau KAP baru, auditor baru harus mengulik informasi tentang klien terasuk lingkungan bisnis klien. Kemungkinan terjadinya kesalahan pada awal penugasan auditor baru menjadi bahan pertimbangan manajemen untuk melakukan *auditor switching*. Untuk itu perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan lebih memilih untuk memstabilkan posisi keuangan perusahaan terlebih dahulu.

2.3.2. Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Menurut Agoes (2012:75) Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan lembaga/perusahaan tempat auditor melakukan audit , Opini auditor adalah tentang keadilan penyajian laporan keuangan perusahaan dimana auditor melakukan audit. Institut Indonesia Akuntan (2012) menyatakan bahwa: "laporan audit harus berisi pernyataan pendapat tentang keuangan pernyataan secara keseluruhan jika keseluruhan pendapat tidak dapat diberikan, maka alasan harus disebutkan".

Menurut penelitian yang dilakukan Tjahjono & Khairunissa (2021) , dan Aini & Yahya (2019) mendapatkan hasil bahwa opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* karena manajemen perusahaan akan menggantikan auditor karena auditor tersebut tidak memberikan opini audit yang memuaskan untuk laporan keuangan perusahaan.

Menurut penelitian Widnyani & RM (2018) yang dilakukan , dan penelitian Augustyvena & Wilopo (2017) berhasil mendapatkan hasil uji yang mengatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, karena jika perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian perusahaan tidak akan mengganti auditornya secara langsung tetapi perusahaan akan lebih memilih untuk meningkatkan operasi dan sistem pelaporan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang terbebas dari salah saji material.

2.3.3. Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Auditor

Switching

Reputasi Kantor Akuntan Publik dimana tingkatan KAP akan dilihat dengan mengetahui bahwa KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four* atau tidak. KAP yang berhubungan dengan *Big Four* akan sangat terlihat berkompeten dalam mengaudit laporan keuangan. Perusahaan akan memilih KAP dengan reputasi yang bagus karena akan berpengaruh terhadap pandangan investor terhadap perusahaan.

Menurut penelitian Pratama et al. (2022) dan Kusuma & Farida (2019) mendapatkan hasil bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*, perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* akan terlihat lebih kompeten dalam menilai suatu laporan keuangan perusahaan, reputasi KAP merupakan kepercayaan umum terhadap kualitas kinerja KAP yang telah lama menjadi kepercayaan publik dan memiliki catatan prestasi. Maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*.

Menurut Penelitian Fauziyah et al. (2019) dan Gharibi & Geraeely (2016) mendapatkan hasil bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena perusahaan pada penelitian ini sangat meningkatkan kualitas audit mereka untuk menjaga reputasi KAP mereka dengan cara meningkatkan sumber daya, kompetensi auditor, dan berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Karena perusahaan audit yang tidak meningkatkan potensi mereka akan berakibat dengan pergantian auditor pada masa mendatang dan di gantikan oleh KAP yang ber reputasi lebih tinggi.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:93) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori yang dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

H₂ : Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

H₃ : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

